BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai rawit yang memiliki nama ilmiah *Capsicum frutescens L* merupakan salah satu komoditas pangan dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Sebagai salah satu produk hasil pertanian, tentunya cabai tergolong dalam *perishable product* atau produk yang mudah rusak. Hal ini didukung dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa cabai tergolong sayuran yang mudah rusak dan sulit untuk dipertahankan dalam keadaan segar (Sembiring, 2009). Cabai termasuk produk yang cepat rusak karena hanya memiliki umur simpan yang pendek yaitu sekitar lima hari dan dapat tahan hingga sepuluh hari apabila disimpan pada suhu kurang dari 10^0 C dengan kelembaban relatif 85 % hingga 90 % (David, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) pada tahun 2017 produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1,15 juta ton. Menurut Direktur Sayuran dan Tanaman Obat Kementerian Pertanian pada bulan Maret hingga Juni 2018 diperkirakan ketersediaan dan kebutuhan cabai besar di Indonesia yaitu sebesar 415.003 ton dan 378.060 ton, sedangkan ketersediaan dan kebutuhan cabai rawit diperkirakan sebesar 325.706 ton dan 292.454. Berdasarkan data tersebut terjadi surplus cabai besar dan cabai rawit di Indonesia yaitu masing-masing sebanyak 8.227 ton per bulan dan 8.415 ton per bulan (Sutriyanto, 2018). Apabila saat terjadi surplus cabai tersebut tidak disertai dengan penanganan dan pengolahan yang tepat maka dapat mengakibatkan turunnya harga cabai hingga terbuangnya cabai karena cabai tersebut rusak dan tidak dapat diolah.

Sebagai salah satu produk *perishable*, cuaca yang buruk seperti curah hujan yang tinggi, tentunya membuat cabai lebih cepat busuk. Meskipun merupakan hasil pertanian dengan daya tahan atau umur simpan yang pendek, namun cabai tidak dipasarkan langsung ke pasar oleh petani. Mayoritas petani lebih memilih menyetorkan hasil panen cabai kepada pengepul lalu pengepul akan mendistribusikannya ke pedagang-pedagang

yang ada di pasar. Menurut Suyanti (2009) nilai kerusakan cabai yang terjadi mulai dari proses panen hingga sampai tingkat pengecer berkisar 23 %. Kerusakan cabai rawit juga dikarenakan cabai rawit yang sudah dipanen masih mengalami proses respirasi dan pelayuan akibat proses transpirasi. Proses respirasi pada cabai rawit menghasilkan H2O, CO2, serta energi dalam bentuk panas. Sehingga apabila panas yang dihasilkan berlebihan dapat membuat cabai menjadi layu, proses respirasi makin cepat, dan jaringan sel mati (David, 2018).

Dalam rantai pasok *perishable product*, risiko merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Bahkan kejadian risiko yang terlalu sering terjadi dapat berdampak pada keberlanjutan rantai pasok *perishable product* tersebut (Deng et al., 2019). Produk *perishable* akan kehilangan kualitas, nilai, dan kuantitasnya apabila berada terlalu lama di rak, setelah jangka waktu tertentu produk tersebut akan dibuang (Azadi et al., 2019). Manajemen risiko rantai pasok pada produk pertanian dan produk non pertanian tentu berbeda, hal tersebut dikarenakan oleh produk pertanian yang umumnya bersifat *perishable*; proses penanaman, pertumbuhan, dan pemanenan yang tergantung pada musim dan iklim; bentuk serta ukuran hasil panen yang beragam; serta produk pertanian bersifat kamba yang mempersulit penanganannya (Suharjito et al., 2010). Sebagai produk *perishable* tentunya rantai pasok cabai juga rentan akan beberapa risiko yang dapat menyebabkan rusaknya cabai serta keterlambatan pasokan cabai yang dapat menyebabkan kerugian baik di pihak penjual maupun supplier. Keterlambatan maupun gangguan pada pasokan cabai dapat menyebabkan fluktuasi pada harga cabai. Oleh karena itu penulis merasa diperlukan suatu identifikasi risiko-risiko yang ada dalam rantai pasok cabai dan perancangan strategi mitigasi risiko yang sesuai sehingga kerugian finansial dapat dihindari agar perekonomian penjual serta supplier maupun petani dapat membaik. Untuk dapat merancang suatu strategi mitigasi risiko yang sesuai maka penulis menggunakan metode *House of Risk*, dimana dengan metode tersebut diharapkan dapat diketahui apa saja yang menjadi risiko dan sumber risiko pada aktivitas rantai pasok cabai yang sebelumnya telah dipetakan dengan model SCOR. Selain itu diharapkan dalam penelitian ini dapat diketahui pula prioritas penanganan untuk setiap risiko yang ditemukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prioritas penanganan sumber risiko pada rantai pasok cabai?
2. Bagaimana strategi mitigasi yang sesuai untuk menangani sumber-sumber risiko pada rantai pasok cabai?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan pada pedagang cabai di Pasar Tradisional Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah serta pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok cabai di pasar tersebut.
2. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner.

1.4. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dilaksanakannya penelitian tugas akhir ini:

1. Mengetahui prioritas penanganan sumber-sumber risiko pada rantai pasok cabai.
2. Dapat merancang strategi mitigasi yang sesuai untuk menangani sumber-sumber risiko pada rantai pasok cabai.

1.5. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Dapat menambah referensi kepustakaan pada bidang manajemen risiko pada rantai pasok produk *perishable*.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi para pihak yang terlibat dalam rantai pasok cabai dalam menangani risiko-risiko yang ada.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I berisi uraian mengenai latar belakang meliputi informasi mengenai cabai sebagai produk *perishable*, rantai pasok cabai dan risikonya, serta rancangan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang yang disusun maka dapat diperoleh rumusan masalah serta tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk menyelesaikan permasalahan dalam rantai pasok cabai. Selain itu, pada Bab I juga dipaparkan batasan permasalahan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan laporan Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan Strategi Mitigasi Risiko Rantai Pasok Cabai dengan Pendekatan HOR *(House Of Risk)*".

BAB II Kajian Literatur

Bab ini menguraikan kajian literatur berupa kajian deduktif dan kajian induktif yang kemudian dijadikan landasan dalam melaksanakan penelitian tugas akhir dan menyelesaikan permasalahan mengenai manajemen risiko pada sebuah rantai pasok cabai. Kajian literatur berisi teori atau pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain yaitu teori terkait manajemen risiko, rantai pasok, SCOR, HOR, dan ANP.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian yaitu rantai pasok cabai yang terdapat di Pasar Jatisrono, data yang digunakan dalam penelitian yang terkait dengan aktivitas atau proses bisnis rantai pasok cabai serta kejadian risiko *(risk event)* dan sumber risiko *(risk agent)* yang terdapat di dalamnya. Pada Bab III juga diuraikan teknik yang digunakan dalam memperoleh data tersebut, serta tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian.

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Bab ini menguraikan tentang data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian serta proses pengolahan data sesuai dengan metode yang digunakan. Bab IV membahas mulai dari aktivitas atau proses bisnis dalam rantai pasok cabai, serta pengolahan HOR pada setiap pihak yang terlibat dalam rantai pasok. Pada bab ini juga dipaparkan pengolahan data dengan menggunakan metode ANP.

BAB V Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang pembahasan mengenai hasil pada bab sebelumnya, misalnya analisis terkait hasil pemetaan aktivitas dengan model SCOR, analisis hasil pengolahan HOR mulai dari fase 1 hingga fase 2, serta analisis terkait hasil pengolahan ANP. Pembahasan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam penentuan rekomendasi.

BAB VI Penutup

Bab ini menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan sumber risiko yang menjadi prioritas serta rencana strategi mitigasi yang sesuai pada setiap pihak atau anggota rantai pasok cabai. Selain itu juga terdapat beberapa saran atau rekomendasi yang sesuai untuk pihak-pihak yang menjadi objek penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Lampiran